

DINAMIKA GERAKAN MAHASISWA RIAU DI PEKANBARU PADA TAHUN 2010 – 2014

Oleh : Eko H. Marianto
Pembimbing : Dr. Hasanuddin, M.Si

ABSTRACT

This research is intended to know and explain the condition of the movement of Riau Students in Pekanbaru especially especially in the period 2010-2014. So, this study does not want to condemn the poor orientation of the student movement, but wants to explore a pithy understanding surrounding the complexity of the student movement so that the debate is no longer around disorientation and stagnant student movement in the region. Because the student movement can not be compared against other student movements at certain times.

The method used in this study is descriptive-kualitatif which directs the author to describe and describe the descriptive dynamics of Riau student movement in Pekanbaru in 2010-2014. In this case the researchers conducted interviews and analyzed theoretical books and popular books that explain the dynamics of student movement.

Results of field research show that in the period 2010 - 2014, the Student movement experienced ups and downs. His condition illustrates that the student movement movement polarization occurs, and then marked by the issue of movement that tends to be partial. However, polarization should occur in the Riau student movement should be seen as its own dynamics and not as a threat. With the existing polarization, for example, it needs to build intensive communication in every issue of movement.

Keywords: Student, Movement, Activist, Riau

PENDAHULUAN

Perkembangan gerakan mahasiswa di Indonesia selalu menarik untuk dipelajari karena tidak dapat di lepaskan dengan sejarah perkembangan Negara Indonesia. Gerakan mahasiswa telah menjadi fenomena penting dalam perubahan politik yang terjadi di Indonesia. Bahkan keberadaan gerakan mahasiswa selalu berpengaruh pada situasi politik nasional. Roda sejarah demokrasi selalu menyertakan mahasiswa sebagai pelopor, penggerak bahkan sebagai pengambil keputusan. Pemikiran kritis, demokratis, dan konstruktif selalu lahir dari pola pikir para mahasiswa.

Suara-suara mahasiswa kerap kali mempresentasikan dan mengangkat realita sosial yang terjadi di masyarakat.

Sebagai kekuatan moral (*moral force*) mahasiswa tak hanya memiliki tanggung jawab akademis, namun juga tanggung jawab sosial, tanggung jawab moral, tanggung jawab politis, serta tanggung jawab kesejarahan. Mahasiswa adalah gerakan ekstraparlementer demi menjalankan amanah rakyat dengan melakukan kontrol sosial sehingga mampu memberikan mekanisme *check and balance* (pengawasan dan keseimbangan) terhadap

pemerintah.¹ Dalam melakukan kontrol terhadap pemerintah idealnya upaya atau gerakan yang dilakukan tidak hanya gerakan jalanan (legal standing), mesti juga diimbangi dengan memperoleh kekuatan data, fakta, lalu mengisi laman di media lokal guna memberikan solusi konkrit yang lebih solutif dan juga melakukan diskusi dan kajian ilmiah, dengan berbagai kalangan.

Gerakan mahasiswa lahir sebagai suatu bentuk kepedulian sosial mahasiswa untuk melakukan perubahan dari ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan yang cepat dalam realitas sosial, politik dan budaya menuntut sikap taktis dan strategis. Meskipun kita sadari bahwa kini gerakan mahasiswa Riau relatif berjalan “sendirian” dalam arti tidak didukung kekuatan massa rakyat. Zaman telah berubah melahirkan paradigma yang pluralistik. Hampir semua setuju bahwa mahasiswa telah berperan banyak terhadap berbagai perubahan.

Mahasiswa sebagai suatu gerakan adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki karakter kritis, independen, dan obyektif. Impelmentasi dari hal ini diwujudkan dalam karakter gerakannya. Gerakan mahasiswa biasanya dilakoni oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan di tingkatan kampus maupun di luar kampus sebagai wujud dari peran mahasiswa ditengah masyarakat. Gerakan mahasiswa memiliki prinsip sebagai gerakan moral yaitu gerakan mahasiswa dibangun diatas nilai-nilai ketidakadilan atau kesewenang-

wenangan kekuasaan. Sebagai gerakan moral, mahasiswa melakukan kontrol sosial terhadap pemerintah sebagai upaya artikulasi kepentingan masyarakat atau sebagai penyambung lidah rakyat.

Dan pada kenyataannya penulis melihat beberapa fenomena yang menarik bagi penulis untuk mengetahui dan menganalisa lebih jauh tentang gerakan mahasiswa pada era reformasi. Adanya gerakan mahasiswa yang cenderung parsial, sehingga tidak mampu mengemas gerakan yang utuh dan solid. Untuk memberi arah bagi penulis, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana Dinamika Gerakan Mahasiswa Riau di Pekanbaru Tahun 2010 - 2014?”.

KERANGKA TEORI

Untuk menguraikan berbagai fenomena gerakan mahasiswa tersebut, peneliti mencoba menguraikan beberapa teori yang relevan dengan permasalahan tersebut. Kerangka teori merupakan jembatan pokok dalam menjawab permasalahan yang kemudian mengarahkan penulis bagaimana mendekati permasalahan tersebut dengan lebih obyektif.

Doug Mc. Adamet-all (eds) dalam buku *Comparative Perspective on Social Movements* mengemukakan tiga hal penting dalam gerakan sosial, yaitu:

1. *Political opportunities* atau peluang politik. Menurut Mc. Adam sebuah gerakan muncul karena adanya kondisi yang mendukung dimana kemudian kondisi tersebut bisa menjadi penyebab

¹ Presiden Mahasiswa UR Periode 2011-2012. 20 Juni (11:54). *Skenario Gerakan Mahasiswa yang Mematikan*. <http://www.haluanriapress.com>

keberhasilan sebuah gerakan.

2. *Mobilizing structures*, adalah proses melembagakan aksi menjadi suatu kesatuan sehingga tercipta sebuah gerakan sosial yang solid.
3. *Framing process*, merupakan sebuah proses yang dijalankan secara kolektif dalam rangka membingkai serangkaian isu guna mempersolid dan memperluas gerakan.

Altbrach, menegaskan bahwa timbulnya gerakan massa mahasiswa sebagai proses perubahan memiliki dua fungsi, yakni menumbuhkan perubahan sosial, dan mendorong perubahan politik. Terhenti atau semakin bergejolaknya gerakan massa mahasiswa pada periode tertentu suatu negara tergantung kepada daya serap lembaga politik, sejauh mana lembaga politik dapat meredakan aktifitas politik mahasiswa tersebut.² Ia juga mengungkapkan bahwa penyebab huru-hara politik di dunia ketiga dan merangsang perubahan sosial politik adalah mahasiswa.

Gerakan mahasiswa mengaktualisasikan potensinya melalui sikap-sikap dan pernyataan yang bersifat imbauan moral. Mereka mendorong perubahan dengan menetengahkan isu-isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ideal. Ciri khas gerakan mahasiswa ini adalah mengaktualisasikan nilai-nilai ideal

mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya.

Inilah menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengetahui dan menganalisa lebih jauh tentang gerakan mahasiswa era reformasi, khususnya di Provinsi Riau dengan kurun waktu yang lebih sempit yaitu tahun 2010-2014. Sebab ada beberapa alasan yang bisa dikemukakan. **Pertama**, gerakan mahasiswa Riau saat ini hanya mengandalkan mimbar bebas, “parlemen” jalanan dan “parlemen” halaman kampus sebagai model gerakan. **Kedua**, kini gerakan mahasiswa Riau relatif berjalan “sendirian” tanpa di topan oleh kekuatan diluar kekuatan gerakan mahasiswa (baca: aliansi). **Ketiga**, terdapatnya perbedaan kepentingan dalam tubuh gerakan mahasiswa yang mendorong lahirnya faksi-faksi. **Keempat**, situasi ini mengakibatkan beragamnya isu dan tema politik gerakan yang dimunculkan hingga menyulitkan dalam menyusun tema sentral dalam setiap aksi. **Kelima**, relatif lemahnya kemampuan intelektualitas pelaku gerakan. Perlawanan mahasiswa-mahasiswa di daerah saat ini hanya dianggap penguasa sebagai letupan-letupan kecil dan angin lalu. Sehingga, aksi protes yang digelar tak lebih dari sekedar rutinitas biasa tanpa melahirkan suatu perubahan.

Sejarah Gerakan Mahasiswa

Dalam perubahan sosial di berbagai Negara, peran gerakan mahasiswa adalah kompleks dan penting, meski tidak selalu menentukan. Mereka lebih sering mencerminkan perubahan kekuasaan diantara kelas-kelas. Demonstrasi dan gerakan Mahasiswa memainkan peran yang cukup penting dalam

² Philip G. Altbrach, Politik dan Mahasiswa (perspektif dan kecenderungan masa kini), Jakarta, Yayasan API dan PT. Gramedia, 1988, dalam pengantar Arbi Sanit.

penggulingan Peron di Argentina pada tahun 1955, kejatuhan Perez Jimenez di Venezuela pada tahun 1958, perlawanan yang sukses terhadap Diem di Vietnam pada tahun 1963, kerusuhan massive melawan Perjanjian Keamanan Jepang-AS di Jepang pada tahun 1960, yang memaksa pengunduran diri pemerintahan Khisi, gerakan anti Soekarno pada tahun 1966, kejatuhan Ayub Khan di Pakistan pada tahun 1956, demonstrasi Oktober untuk kebebasan yang lebih besar di Polandia pada tahun 1956, Revolusi Hongaria tahun 1956, dan gerakan untuk pembebasan di Cekoslovakia pada tahun 1968³, bahkan Revolusi Rusia pada tahap awalnya juga dimulai sebagai gerakan revolusioner kaum cendekiawan antara 1860-70an. Revolusi Spanyol di awal 1930-an juga dimulai sebagai gerakan mahasiswa.

Gerakan mahasiswa dapat menjadi bagian dari gerakan sosial ataupun berkembang menjadi gerakan politik, yang membedakan hanyalah pelakunya, yaitu para mahasiswa yang merupakan kelompok generasi muda yang kritis dan memiliki intelektualitas karena merupakan kelompok yang mampu mengenyam pendidikan sampai taraf tinggi. Mahasiswa juga mampu merepresentasikan barometer yang sangat sensitive yang secara setia merefleksikan animo yang bergerak dalam masyarakat.⁴

Umumnya gerakan mahasiswa memainkan peran memimpin dalam mempromosikan hak-hak borjuis

seperti kebebasan berbicara. Kebanyakan gerakan pembebasan nasional diberikan dorongan pertamanya oleh gerakan mahasiswa, dan otokrasi telah menjadi target gerakan mahasiswa dari Burma hingga Meksiko.⁵ Kemunculan gerakan mahasiswa dimulai sejak munculnya Universitas-universitas pertama di dunia.

Karakteristik Gerakan Mahasiswa Riau

Lengsernya Soeharto dari kursi kepresidenan tanggal 21 Mei 1998, sebagai titik kulminasi awal reformasi menjadi momentum bagi tumbuh dan berkembangnya benih-benih demokrasi di Indonesia. Bila diadakan kajian kritis terhadap sejarah gerakan mahasiswa Riau, pada garis besarnya dapat dikategorikan sebagai berikut:

A. Gerakan Pra dan Kejatuhan Soeharto

Sebagaimana halnya gerakan mahasiswa secara makro (nasional), mahasiswa Riau di era ini terfokus pada satu isu yaitu pergantian kepemimpinan nasional. Di Riau isu itu mulai digulirkan setelah beberapa orang mahasiswa Riau mengadakan pertemuan ditingkat nasional. Sekembalinya para aktivis yang berasal dari UNRI, IAIN, UIR, dan Perguruan Tinggi lainnya, mulai isu itu direalisasikan dalam bentuk aksi demonstrasi.

Isu itu secara bertahap dimulai dari UNRI, dan dilanjutkan oleh Mahasiswa UIR. Setelah itu terjadi pula gerakan pertama tanggal 1 April 1998 yang digelar oleh Forum Mahasiswa untuk Reformasi (FORMASI) di kampus IAIN Susqa

³ Suharih dan Ign Mahendra K, *Bergerak Bersama Rakyat – Sejarah Gerakan Mahasiswa dan Perubahan sosial di Indonesia*, Yogyakarta: Resist Book, 2007, halaman 37

⁴ Ted Grant dan ALAN Woods, *Indoneian: Revolusi Asia telah dimulai*. (terjemahan)

⁵ <http://www.marxists.com>

Pekanbaru. Tanggal 2-3 April dilanjutkan oleh mahasiswa UNRI. Satu hari berikutnya, isu ini digelindingkan pula di UIR tanggal 4 April 1998. Gerakan bersama mahasiswa UNRI, IAIN, dan UIR dilaksanakan pada tanggal 15 April 1998 di kampus UNRI Gobah yang berakhir gaduh karena aksi penurunan bendera setengah tiang.

Gerakan dengan isu turunkan Soeharto ini berlanjut pula tanggal 5 Mei 1998 yang dikemas dalam dialog reformasi di IAIN yang berakhir dengan aksi *swepping* dan pembakaran terhadap photo Soeharto di halaman depan IAIN Susqa Pekanbaru. Puncak gerakan moral mahasiswa Riau itu terjadi pada tanggal 7 Mei 1998 dengan aksi berdarah antara mahasiswa dengan aparat kepolisian. Pasca 7 Mei 1998 isu tuntutan lengserkan Soeharto selalu disuarakan meskipun tidak dalam aksi gabungan seperti tanggal 7 Mei tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 7 Mei inilah hari bersejarah bagi mahasiswa Riau dalam memperjuangkan Reformasi. Perlu dicatat bahwa karena mahasiswa hanya mengusung satu isu, gerakan tersebut dipandang cukup berhasil dan kompak yang ditandai mobilitas tinggi dari berbagai kampus. Di masa ini mahasiswa Riau tetap bersatu padu menuntut reformasi total dan menjatuhkan Soeharto. Mereka saling percaya dan merasa memiliki tanggung jawab moral yang sama sesama mahasiswa tanpa melihat universitas tempat asalnya.

B. Gerakan Pasca Soeharto

Setelah mahasiswa beserta kelompok reformasi lainnya berhasil memaksa Soeharto mundur, maka isu

gerakan mulai terpecah menurut kebutuhan dinamika pada waktu itu. Akibatnya mahasiswa tidak lagi memiliki keatuan isu. Hal ini disebabkan karena memang banyak persoalan yang sedang mendera bangsa ini juga disinyalir gerakannya mulai di boncengi oleh kepentingan-kepentingan kelompok.

Konsekuensi dari tidak adanya satu isu pengikat, maka mulai muncul tarik menarik kepentingan, yang berakhir pada munculnya konflik kepentingan itu sendiri. Dan, yang cukup fenomenal adalah muncul gerakan sentiment daerah dengan menjamurnya organisasi mahasiswa kedaerahan, yang pada era sebelumnya belum berkembang secara radikal seperti pada era pasca kejatuhan Soeharto. Bila diadakan *review* terhadap berbagai peristiwa pergerakan mahasiswa Riau paca kejatuhan Soeharto, paling tidak dapat diklasifikasikan pada tiga *mainstream* isu, yaitu reformasi bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

a. Reformasi Politik

Pasca lengsernya Soeharto, dibidang politik mahasiswa Riau sangat concern dengan isu Riau merdeka. Hal ini terlihat pada beberapa gerakan utama yang diawali oleh partisipasi aktif mahasiswa yang tergabung dalam kelompok angkatan muda Riau dalam menenangkan opsi merdeka ketika diadakannya Kongres Rakyat Riau II. Berdasarkan hasil perhitungan suara pada tanggal 1 Februari 2000 pada sidang pleno V dinyatakan bahwa opsi merdeka mendapat 270 suara, federal 146 suara, dan otonomi 199 suara serta 9 suara yang abstain. Bila dilihat dari kalkulasi awal kecenderungan

peserta KRR II, opsi merdeka tidak terlalu dominan, terutama dikalangan generasi tua. Hal itu tentunya berbeda dengan kaum muda Riau yang dengan semangat mudanya mengupayakan menangnya opsi merdeka.

Perjuangan terhadap isu Riau merdeka tidak hanya berhenti sampai disitu. Pasca kongres komponen mahasiswa elalu mengintai dan memanfaatkan moment dan segala kesempatan untuk mensosialisasikan opsi tersebut, mekipun tidak jarang berhadapan dengan berbagai resiko yang berat. Di antara contoh konkritnya adalah tatkala bangsa Indonesia dengan ukacita memperingati HUT RI tahun 2000, mahasiwa malah menggelar malam berkabung yang dipusatkan dilapangan kampus IAIN Susqa. Gerakan ini selain terus menyuarakan Riau Merdeka, juga sebagai bentuk perlawanan atas ketertindasan Riau oleh Pusat selama Indonesia Merdeka.

Tidak hanya perjuangan secara simbolis, gerakan mahasiswa secara cultural juga seakan tidak berhenti selama tiga tahun terakhir, mekipun mengalami fluktuasi intensita gerakan. Karakteristik gerakan ini jelas memiliki target merubah cara pandang masyarakat Riau terhadap Riau Merdeka itu sendiri, melalui seminar, diskusi, spanduk, rapat umum, peringatan refleksi, dan bedah ideology Riau Merdeka itu sendiri. Konsekuensi dari gerakan ini adalah menyerap berbagai kalangan muda yang tersebar di beberapa Perguruan Tinggi di Riau. Dan yang tak kalah pentingnya adalah betapa ecara imultan dan kontiniu dan penuh kesadaran mahasiswa Riau selalu menyuarakan spirit kemerdekaan

Riau itu di even dan moment pertemuan mahasiswa secara nasional.

Sebenarnya, sebelum isu Riau Merdeka menjadi tema sentral pergerakan mahasiwa Riau pasca Soeharto, wacana kepemimpinan putra daerah di Riau pasca Soeripto lebih awal mendapat respon mahasiswa Riau. Hail dari pergerakan itu adalah tampilnya beberapa orang kandidat Gubernur Riau yang akan melanjutkan estafet tampuk kepemimpinan local setelah Soeripto. Putra daerah yang tampil pada waktu itu adalah Saleh Djassit, Riva'i Rahman, M.Gadillah, M.Azaly Johan, dan Firdaus Malik. Walhasil terpilihah Saleh Djasit.

Menangnya Saleh Djasit dalam suksesi Gubernur 1998 dapat dilihat sebagai symbol "kemenangan" politik local, meskipun dalam waktu yang sama masih terdengar suara miring terkait dengan Saleh Djasit seorang Militer. Terlepas dari suara miring tersebut, dalam konstalasi politik nasional, terpilihnya Saleh merupkan titik awal Riau dipimpin oleh Putra Daerah. Peristiwa seperti ini didukung pula oleh perkembangan iklim politik nasional akhirnya di ikuti oleh semua kabupaten/ kota di Riau. Perlu juga mendapat catatan singkat, mahasiswa Riau juga ikut memperjuangkan terwujudnya pemekaran wilayah menjadi 15 Kabupaten/ Kota dari jumlah emula hanya berkisar 8 daerah Tingkat II. Hal ini tentunya tidak terlepas dari sinergisitas mahaiwa, tokoh mayarakat, dan elemen reformasi lainnya dengan Syarwan Hamid ketika menjabat Menteri Dalam Negeri di maa kepemimpinan Presiden B.J.Habibie.

b. Reformasi Ekonomi

Dampak positif dari reformasi yang dirasakan oleh Riau adalah suksesnya merebut CPP Block. Jika kita kembali membuka sejarah perjuangan dan perjalanan pahit negeri ini untuk mendapatkan hak atas eksploitasi minyak, maka kita akan sepakat bahwa betapa rakusnya Indonesia – Jakarta. Minyak sebagai Sumber Daya Alam yang tak dapat diperbaharui merupakan suatu kebanggaan yang dimiliki masyarakat Riau. Dimana eksploitasi terhadap kekayaan minyak ini telah dilakukan semenjak puluhan tahun silam.

Sudah dapat kita bayangkan berapa sumbangan diberikan oleh Riau untuk “menyambung hidup” “Indonesia”. Tersebab kerakusan dan tak tahu rasa berterimakasih Indonesia itu menjadikan masyarakat Riau hanya sebagai penonton di negeri sendiri. Meskipun penonton itu terkadang tidak tinggal diam dan sekali-kali juga berteriak lantang, tetapi lantanganya teriakan tersebut cepat diredam dengan berbagai cara dan berbagai argument bahkan dengan menyebarkan kata-kata yang menyakitkan hati. Sebutlah Wan Ghalib selaku pemuka masyarakat Riau pada tahun 1960 telah menghadap Menteri Pertambangan ketika itu (Chairul Saleh) dan dilanjutkan tahun 1961, namun perjuangan Wan Ghalib tersebut di jawab oleh Chairul Saleh bahwa masalah minyak tidak boleh dibicarakan di daerah dan Riau tidak berhak mendapatkan jatah minyak tersebut.

Kemudian tahun 1969, Arifin Ahmad anak Jati Melayu dan Gubernur Riau ketika itu mengajukan permohonan lewat

DPRD untuk mendapatkan 1 persen dari hasil minyak diperuntukkan bagi Riau, tetap dijawab oleh Pemerintah Indonesia (Jakarta), Menteri dalam Negeri dengan ungkapan “jangan main-main”. Perlakuan demi perlakuan seperti diatas terhadap Riau tidak melunturkan semangat perjuangan. Scenario dan metode perjuangan berkembang secara variatif sesuai dengan dinamika waktu.

Seiring dengan angin reformasi yang berhembus yang dimotori oleh mahasiswa dengan mengorbankan keringat, darah dan harta bahkan nyawa, membawa hembusan angin segar keseluruh pelosok negeri tak terkecuali Riau. Sebelum reformasi pusat merancang daerah agar tidak bisa berbuat dan berkata apa-apa kecuali mengaminkan kehendaknya. Kehadiran era reformasi ini, tentunya menjadi momen untuk membuka kembali peluang bagi masyarakat Riau untuk memperjuangkan haknya, bukan hanya minyak tetapi kekayaan alam lainnya, seperti diamanahkan oleh Kongres Rakyat Riau (KRR) II.

c. Reformasi Sosial

Hal itu tergambar dari sikap perlawanan mahasiswa Riau terhadap tempat-tempat maksiat. Mereka membungkus gerakan itu dalam rangka AGAMIS. Pada akhir Oktober 1999 beberapa elemen mahasiswa baik intern kampus maupun ekstern kampus, yakni IAIN Susqa, UIR, HMI, PMII, IMM, PII, dan KAMMI mengadakan diskusi terbatas di IAIN Susqa Pekanbaru yang difasilitasi oleh KMR (Kabinet Mahasiswa Reformasi) IAIN Susqa yang mengangkat patologi sosial atau lebih dikenal dengan sebutan

penyakit masyarakat di Riau umumnya dan Pekanbaru khususnya.

Diskusi berakhir dengan suatu kesepakatan bahwa “kita sudah muak menyampaikan aspirasi kepada aparat Pemerintah, aparat penegak hukum, aparat keamanan bahkan sudah menjadi rahasia public bahwa mereka terlibat (membeking) tempat-tempat tersebut, maka jalan terakhir yang mesti dilakukan adalah penghancuran terhadap tempat-tempat maksiat. Diskusi dilanjutkan kepada rapat stratefi aksi, rapat dilaksanakan dikampus IAIN dan dilanjutkan di HMI dan disepakati aksi dilaksanakan pada tanggal 2 November bertepatan dengan kunjungan Kapolri Roesman Hadi ke Riau, namun pada saat malam menjelang aksi berkembang isu bahwa HMI akan diserang untuk menggagalkan rencana aksi tersebut, akhirnya rapat dipindahkan ke KAMMI (dahulu jalan Paus), rapat selesai dilaksanakan pukul 01:30 (dinihari) dengan nama AGAMIS (Aliansi Gerakan Mahasiswa Riau).

Pada tanggal 2 November 1999 ratusan mahasiswa usai berdialog bersama Kapolri dengan menggunakan berbagai alat transportasi, baik yang dibawa dari kampus atau transportasi yang didapat secara spontanitas langsung mengadakan aksi sweeping terhadap tempat-tempat maksiat yang telah direncanakan, sedikitnya 14 tempat hancur babak belur dan dapat kita bayangkan betapa gaduhnya situasi saat itu.

Keesokan harinya beberapa orang yang tidak suka terhadap aksi tersebut mengadakan intimidasi kepada beberapa pentolan mahasiswa, maka pada malam (3/11/1999) puluhan pentolan mahasiswa yang terdiri dari berbagai

organisasi berkumpul di ATOM (Akademi Teknologi Muhammadiyah) untuk meminta kepada beberapa orang yang mengintimidasi tersebut (baca: GAMARI – Gabungan Alumni Mahasiswa Riau) untuk berdialog, tetapi niat untuk berdialog gagal karena mereka tanpa aba-aba langsung membabi buta dengan memukul beberapa orang yang hadir saat itu. Tentunya perbuatan tersebut tidak bisa ditolerir, mahasiswa yang berjaga-jaga di IAIN langsung bergerak untuk membantu dan situasi dapat dikendalikan. Pada malam tragedy tersebut enam unit sepeda motor dan satu mobil milik GAMARI dibakar.

Pada tanggal 4 November 1999 mahasiswa IAIN yang tak senang dengan kejadian di ATOM tersebut melaksanakan orasi untuk membalas sikap GAMARI, mahasiswa yang sudah berkumpul tak kurang seribu orang itu langsung menuju secretariat GAMARI di jalan Muhamad Yamin dan merusaknya, mahasiswa tidak puas sampai disitu, selesai menghancurkan secretariat GAMARI dilanjutkan ke tempat permainan bola ketangkasan depan senapelan plaza (sekarang mall pekanbaru) dan menyebabkan beberapa rumah warga yang berada dibelakang tempat permainan bola ketangkasan ikut terbakar.

Pada bulan Oktober 2000, hamper setahun setelah AGAMIS I, beberapa komponen organisasi mahasiswa, yakni komponen AGAMIS I dan ditambah dengan UNRI dan UNILAK kembali melakukan aksi AGAMIS II. Kedatangan Kapolri Roesdi Hardjo dan penancangan RIAN (Riau Anti Narkoba) dimanfaatkan oleh AGAMIS untuk melaksanakan

niatnya. Dalam aksi AGAMIS II beberapa hotel menjadi sasaran, seperti Hotel Ratu, Hotel Resti, dan Hotel Kendedes walaupun harus dibayar mahal dengan terlukanya puluhan mahasiswa karena represifnya aparat keamanan terhadap gerakan mahasiswa. Bahkan lima mahasiswa IAIN luka serius kena pukulan popor senjata dan dua diantaranya sempat dirawat dua minggu di rumah sakit Ibnu Sina Pekanbaru.

MAHASISWA RIAU DAN PERGERAKAN

Gerakan mahasiswa lahir sebagai suatu bentuk kepedulian sosial untuk melakukan perubahan dari ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan yang cepat dalam realitas sosial, politik dan budaya menuntut sikap taktis dan strategis. Gerakan mahasiswa juga bisa timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Selain itu gerakan mahasiswa bisa muncul semata-mata karena kemampuan kepemimpinan dari tokoh penggerak. Adalah sang tokoh penggerak yang mampu memberikan inspirasi, membuat jaringan, membangun organisasi yang menyebabkan sekelompok orang termotivasi terlibat dalam gerakan.⁶

Gerakan mahasiswa mengaktualisasikan potensinya melalui sikap-sikap dan pernyataan bersifat himbauan moral. Mereka mendorong perubahan dengan mengetengahkan isu-isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ideal. Ciri khas gerakan mahasiswa ini adalah

mengaktualisasikan nilai-nilai ideal mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitar.

Gerakan mahasiswa bertujuan untuk menciptakan perubahan dengan jalan mempengaruhi penguasa atau dengan menjatuhkan penguasa. Dalam gerakan mahasiswa permasalahan utamanya adalah perjuangan antara pergerakan dan penguasa untuk mengambil simpati, pendapat umum dan dukungan yang aktif dari mayoritas massa yang besar. Tarik menarik dukungan dari rakyat merupakan penentu apakah pemegang status quo yang menang atau pihak gerakan yang menang.

Dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu mencoba mengambil kemudian membandingkan pandangan beberapa mahasiswa dalam bidang kajian ilmu yang berbeda, baik ilmu sosial politik, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu kesehatan, dan ilmu pendidikan. Berikut adalah beberapa pernyataan dari responden terkait pandangan mereka terhadap Gerakan Mahasiswa.

Helmi Sahab, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim II, Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ekonomi dan Sosial.

“Menurut pendapatnya gerakan mahasiswa sangat diperlukan dalam bentuk partisipasi mahasiswa dalam kemajuan bangsa secara luas dan kemajuan daerah secara sempit. Itupun dilakukan dengan etika serta moral tanpa melakukan tindakan anarkisme.”

Krisna Dharmayanto, Universitas Islam Riau, Jurusan Ilmu

⁶ Aziz Nugroho. 30 Agustus 2013 (07:39). *Peran Fungsi Mahasiswa*. <http://catatanaktivismuda.blogspot.co.id/2013/08/peran-fungsi-mahasiswa-pfm.html>

Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

“Gerakan mahasiswa menurut saya pribadi adalah bentuk ekspresi mahasiswa di dalam mengomentari maupun mengubah kebijakan yang di buat pemerintah di daerah. Gerakan ini tentunya dilakukan dengan tidak mengandung unsur sara serta isu agama, mengingat Indonesia merupakan Negara dengan kultur budaya terbanyak dan terbesar”

Muryadi, Universitas Riau, Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.

“Kita sebagai mahasiswa hendaknya jangan pasif, tidak hanya belajar tentang ilmu yang kita tekuni tetapi juga harus peka terhadap masalah sosial masyarakat. Tidak hanya di level nasional, di level lokal pun harus aktif dalam menanggapi permasalahan. Seperti permasalahan internal di dalam kampus kita sendiri. Menurut pendapat saya, itu juga merupakan implementasi gerakan mahasiswa dalam level yang lebih kecil.”

Ayu Diah Cempaka, Universitas Riau, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.

“Dalam kajian pendidikan, gerakan mahasiswa merupakan aksi budaya bangsa Indonesia yang secara turun temurun sudah terjadi dan mendarah daging

didalam jiwa mahasiswa Indonesia. Saya sangat setuju dengan adanya gerakan mahasiswa menuju perubahan asalkan berbudaya.”

Ardi Piliang, Universitas Muhammadiyah Riau, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi.

“Gerakan mahasiswa harus dilakukan dengan tatanan hukum yang berlaku di Indonesia. Jika terjadi pelanggaran hendaknya diberikan sanksi yang sudah berlaku. Dalam hal ini penegakan hukum sangat perlu di tenggakan agar tidak melanggar Hak Asasi Manusia dan UUD 1945.”

Perdebatan seputar kamandekan gerakan mahasiswa pasca reformasi 1998 dalam merespon dinamika kebangsaan terus digugat dan dipertanyakan ulang oleh banyak kalangan, terutama oleh mahasiswa itu sendiri. Sorotan kritis terhadap gerakan mahasiswa memang tidak bisa dinafikan ketika dihadapkan pada realitas lapangan yang sebenarnya.

Faktanya, memang terdapat indikasi kuat akan kamandekan gerakan mahasiswa dalam dasawarsa terakhir ini. Melalui penelitian ini, penulis ingin mencari jawaban mendalam tentang bagaimana dinamika gerakan mahasiswa hari ini khususnya pada gerakan mahasiswa Riau yang berada di Pekanbaru. Dalam realitas dilapangan Penulis melihat dan menangkap terjadi gerakan yang stagnan dan cenderung parsial, salah satu indikasinya adalah ruang diskusi mahasiswa yang tidak

lagi diramalkan pembicaraan tentang problematika umat.

Pertanyaannya kemudian, benarkah sejarah kebesaran gerakan mahasiswa di Indonesia lepas dari denyut nadi dinamika kebangsaan dan kemasyarakatan sehingga alfa terhadap peroblematika umat (baca; masyarakat)? Sejarah menuturkan dengan tinta emasnya bahwa nyaris sejumlah gerakan mahasiswa sepanjang sejarah perjalanan bangsa ini tidak bisa dilepaskan oleh gerakan moral-sosial mahasiswa serta dukungan moril masyarakat. Mahasiswa dan masyarakat menyatu dalam sikap dan tindakan dalam merespon dinamika bangsa ini, terutama yang berkaitan dengan arogansi penguasa. Singkatnya, aksi-aksi mahasiswa harus dibarengi dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan ditunjukkan untuk menysar kepentingan rakyat banyak bukan elit perorangan.

Maka, penelitian ini tidak hendak mengutuk miskinnya orientasi gerakan mahasiswa, melainkan ingin menggali pemahaman yang bernas seputar kompleksitas gerakan mahasiswa sehingga perdebatannya tidak lagi seputar disorientasi serta mandeknya gerakan mahasiswa. Sebab gerakan mahasiswa tidak bisa dibandingkan terhadap gerakan-gerakan mahasiswa lainnya pada masa tertentu.

Kenyataan tersebut diatas, dipertegas oleh hasil wawancara awal terhadap beberapa tokoh terkait dinamika gerakan mahasiswa Riau di Pekanbaru. Yaitu **Zulfa Hendri** (Presiden Mahasiswa UR) yang juga sebagai Koordinator Forum BEM se-Provinsi Riau, mengatakan;

“saya tidak memungkiri bahwa golongan mahasiswa yang apatis masih mendominasi. Dari beberapa kali aksi turun kejalan terkait permasalahan yang kerap kali terjadi di Riau, dapat kita lihat hanya sebagian kecil mahasiswa yang ambil bagian di dalamnya”.

Kemudian diungkapkan oleh **Saidan** (Presiden Mahasiswa UIN) yang juga merupakan Koordinator BEM wilayah SUMBAGUT (Sumatera Bagian Utara).

“mahasiswa apatis cenderung bergerak atau turun langsung ketika kepentingannya secara pribadi atau kelompok nya terganggu, lalu dia merasa dan mencoba mengatas namakan kepentingan rakyat atau nasionalisme sebagai tamengnya. Dalam arti lain, jika permasalahan yang terjadi tidak secara langsung berdampak kepada individual maka mereka tidak begitu mengambil peran dalam pergerakan tersebut”.

Rahmat Gusra (alumni FISIP) yang juga merupakan aktifis angkatan 1998, beliau memberi pandangan;

“bahwa mahasiswa pada hari ini sudah jauh meninggalkan tanggung jawab nya sebagai pelaku perubahan dan juga pelaku sejarah. Gerakan-gerakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa sekarang tidak begitu memberi perubahan yang signifikan terhadap solusi dari permasalahan-

permasalahan pemerintahan yang terjadi. Masalah yang sangat memprihatinkan, bahwa mahasiswa sekarang sudah disorientasi, maksudnya mahasiswa cenderung mengasah dan menghabiskan waktu nya hanya untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya ceremonial. Mereka pelan-pelan terlatih untuk menjadi pelaku event organizer (EO), bukan sebagai kekuatan moral.”

Perlu kajian mendalam untuk mengetahui secara koherensif mengenai kondisi memprihatinkan terhadap gerakan mahasiswa Indonesia. Karena itu penulis mencoba mempersempit jangkauan penelitian khusus seputar gerakan mahasiswa Riau di Pekanbaru. Tanpa menyampingkan kondisi-kondisi kekinian dalam gerakan mahasiswa secara nasional.

a. Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus

Proses berjalannya kehidupan dikampus tak lepas dengan kegiatan organisasinya, berbagai macam organisasi mulai dari minat bakat, intelektualitas, sosial, hingga misi politik bermunculan dengan bermacam ideologi nya masing masing. Mahasiswa yang biasa disebut “*agent of change*” atau golongan intelektual serta penyambung lidah masyarakat banyak berkecimpung di dalam organisasi organisasi kemahasiswaan.

Organisasi mahasiswa merupakan sebuah wadah di mana mahasiswa dapat mengembangkan

diri, beraktivitas dan menyalurkan minat dan bakat mereka. Organisasi internal kampus salah satu wadah yang banyak diminati para mahasiswa untuk mengasah soft skill mereka. Dari semua itu ada juga yang namanya organisasi eksternal (luar) kampus yang berada diluar sistem kampus tetapi isinnya adalah mahasiswa, banyak memang pro kontra tentang organisasi eksternal kampus, tapi menurut pandangan penulis sendiri, semua itu baik untuk mengeksplorasi kemampuan pribadi atau lebih tepatnya organisasi Mahasiswa ekstra kampus merupakan kawah candradimuka bagi kawan-kawan mahasiswa khususnya para kaum pergerakan .

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh **Jony S. Mundung** (Mantan aktivis gerakan pada masa reformasi).

“Organisasi eksternal kampus memiliki peranan yang amat penting. Karena disanalah mahasiswa akan di gembleng, seperti ditanamkan nya ideology perjuangan kepada setiap anggotanya untuk membangun orientasi yang sama. Melalui organisasi eksternal kampus ini biasanya mahasiswa mendapatkan keleluasaan dalam bertindak, artinya tidak menghadapi aturan yang rumit seperti yang ada didalam kampus.”

Organisasi mahasiswa eksternal kampus sudah ada sejak dimulainya pergerakan mahasiswa dahulu. Sampai pada hari ini terdapat banyak organisasi mahasiswa eksternal yang masih memperlihatkan eksistensinya.

Seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), dan organisasi kedaerahan yang notabene penggerak nya adalah kawan-kawan mahasiswa yang berasal dari daerah tertentu.

b. Organisasi Mahasiswa Internal Kampus

Basis paling utama dalam gerakan adalah keberadaan organisasi mahasiswa internal yang berada diwilayah kampus seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) tingkat Fakultas maupun Universitas, HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa), UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) dan organisasi lainnya yang berkedudukan diinternal kampus.

Seperti yang disampaikan oleh **Said Dicky** (Presiden Mahasiswa STMIK AMIK Riau Periode 2010-2011).

“kampus adalah basis paling strategis dalam menghimpun gerakan, karena pada dasarnya kampus menyediakan banyak wadah berproses maksudnya terdapat berbagai organisasi internal. Berbeda karakter dari masing-masing organisasinya, akan tetapi tetap cenderung membangun semangat almamater yang sama. Tapi kita tidak bisa pungkiri terhadap realitasnya, bahwa hampir sebagian besar para pelaku organisasi internal kampus adalah juga merupakan

pelaku atau kader organisasi eksternal kampus seperti organisasi ideologi dan sebagainya. Tentu ini juga merupakan suatu hal yang dapat membuat gerakan mahasiswa sedikit banyaknya terpolarisasi.”

KESIMPULAN

Proses pembangunan tatanan masyarakat yang demokratis, adil, sejahtera serta beradab membutuhkan sebuah aksi yang sadar. Dengan menganalisa hukum-hukum yang mengatur sejarah (baik sejarah masyarakat, maupun sejarah gerakan mahasiswa sendiri), gerakan mahasiswa mampu menentukan langkah-langkah yang harus diambil.

Kita bisa melihat dari pergerakan yang berlangsung atas reaksi dari isu-isu local yang terjadi, bahwa sepertinya ada stagnasi atau kemandekan. Ketidakmampuan mahasiswa mengawal kerja pemerintah di daerah itu karena beberapa faktor. Penyebab pertama karena kelemahan internal gerakan mahasiswa sendiri yang tidak terkonsolidasi, solid, serta kompak. Akibatnya, peranan gerakan mahasiswa kian melemah serta sirna dari pemandangan kancah demokratisasi hari ini.

Gerakan mahasiswa yang berupa demonstrasi jalanan cenderung parsial, reaksioner, sporadis, dan frontal. Gerakan mahasiswa masih terkotak-kotak, terfragmentasi, terpecah belah, terpolarisasi oleh isu, program, dan metode gerakan. Gerakan mahasiswa juga masih momentum, timbul tenggelam, seolah "mood-mood tan". Sekali aksi, tiga bulan kemudian

aksi. Hasilnya minim - kalau tidak mau dibilang nihil. Proses panjang gerakan tidak ada, yang ditempuh hanya sesaat alias "panas-panas tahi ayam".

Ada beberapa hal penting yang perlu mendapat mendapat catatan bagi gerakan mahasiswa Riau dalam kurun waktu tahun 2010 hingga 2014. Pertama, polarisasi yang terjadi ditubuh gerakan mahasiswa Riau hendaklah dilihat sebagai dinamika tersendiri dan tidak sebagai ancaman. Dengan polarisasi yang ada misalnya, perlu dibangun komunikasi intensif dalam setiap isu gerakan.

Kedua, kecurigaan (rasa skeptic yang berlebihan) bukanlah cara yang produktif. Oleh karenanya, di tubuh gerakan mahasiswa Riau perlu dibangun prinsip transparansi (keterbukaan) guna meminimalisir perpecahan yang terjadi ditubuh gerakan mahasiswa sebagai akibat tertutupan antar sesama aktivis mahasiswa selama ini.

Ketiga, mendesain kembali model dan format gerakan guna mendapat simpatik dari kalangan mahasiswa itu sendiri, termasuk masyarakat secara luas. Bahwa model dan format gerakan itu-itu saja, tanpa ada varian-varian lain yang lebih apresiatif dalam membangun opini dan mendapat simpatik publik. Keempat, merumuskan isu. Sudah waktunya gerakan mahasiswa Riau kembali merumuskan isu gerakan secara tepat. Apabila isu gerakan diolah atas dasar spontanitas belaka, tanpa diikuti proses diskusi kontemplasi maupun evaluasi maka daya gugah gerakan semakin minoritas. Dan

dengan isu inilah gerakan mahasiswa kadangkala kembali bangkit dan menunjukkan eksistensi yang luar biasa.

Kelima, regenerasi di tubuh gerakan mahasiswa belum berjalan secara terencana. Belum adanya tekad mendesain kaderisasi ditubuh gerakan, maka setiap gerakan yang dilakukan modus operandi bukan modus meneruskan akan tetapi memulai dari nol. Inilah kelemahan mendasar gerakan mahasiswa Riau di Pekanbaru.

Daftar Pustaka

BUKU

- Cecep Suryadi.** 2002. *"Benturan Ideologi: Arus Deras Gerakan Mahasiswa Indonesia 1998"*. Pekanbaru: Bahana Press.
- Eko Praetyo.** 2015. *"Bangkitlah Gerakan Mahasiswa"*. Malang: Intran Publishing
- FX Rudy Gunawan dkk.** 2009. *Menyulut Lawan Kering Perlawanan – Gerakan Mahasiswa 1990-an*. Jakarta: Spasi dan VHR Book, Friedrich Ebert Stiftung (FES)
- Hariyadhie.** 1995. *Perspektif Gerakan Mahasiswa 1978 Dalam Percaturan Politik Nasional*. Jakarta: PT. Golden Trayon Press (Cetakan kedua)
- Hery Suryadi.** 2008. *Gerakan Riau Merdeka – Menggugat Sentralisme Kekuasaan yang Berlebihan*. Riau: Alaf Riau
- Merphin Panjaitan.** 2001. *"Gerakan Warga Negara Menuju Demokrasi"*. Jakarta: Restu Agung.
- Muchid Albintani.** 2001. *"Dari Riau Merdeka Sampai*

- Otonomi Nol*". Pekanbaru: Unri Press.
- Muchtar Ahmad.** 2001. *"Merekayasa Masa Depan Masyarakat – Pendekatan Universitas"*. Pekanbaru: Unri Press
- Prasetyantoko, Ign Wahyu Indriyo.** 2001. *Gerakan Mahasiswa dan Demokrasi di Indonesia*. Bandung: PT. Alumni
- Soe Hok Gie.** 2014. *"Catatan Seorang Demontran"*. Jakarta: LP3E (cetakan keempatbelas)
- Subur Ratno.** 2004. *Riau Dalam Arus Perubahan*. Riau: Graha Unri Press dan Alaf Riau
- Suharsih, Ign Mahendra K.** 2007. *"Bergerak Bersama Rakyat – Sejarah Gerakan Mahasiswa dan Perubahan Sosial di Indonesia"*. Yogyakarta: CV. Langit Aksara
- Willy Aditya.** 2013. *Indonesia di Jalan Restorasi*. Jakarta: Populis Institute
- Widodo.** 2012. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian – Skripsi, Tesis & Disertasi*. Jakarta: Magna Scrip Publishing
- Zulfa Hendri dkk,** 2015. *Pagar Integritas – Kumpulan Tulisan Pengurus BEM Universitas Riau di Rubrik Youngstar Tribun Pekanbaru*. Pekanbaru: Pustaka Pelajar dan Alaf Riau
- Zulfan Heri.** 2002. *Riau Beroposisi*, Pekanbaru: Unri Press